

KAJIAN KESEHATAN MENTAL PADA ANAK-ANAK YATIM PIATU

Wayan Indra Praekanata¹, Ni Komang Sri Yulastini², Sri Florina Laurence Zagoto³, I Gede Ratnaya⁴

Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3,4}, Universitas PGRI Mahadewa², Universitas Nias Raya³
Email: indra.praekanata@student.undiksha.ac.id¹, sri.yulastini@student.undiksha.ac.id/
yulastini@mahadewa.ac.id², sri.florina@student.undiksha.ac.id/ srizagoto@uniraya.ac.id³,
gede.ratnaya@undiksha.ac.id⁴

Praekanata, Wayan Indra. dkk (2023). Kajian Kesehatan Mental pada Anak-Anak Yatim Piatu. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 257-263.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3646>

Diterima: 28-11-2023

Disetujui: 02-12-2023

Dipublikasikan: 28-12-2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kesehatan mental pada anak-anak yatim piatu, Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, subjek penelitian ini adalah referensi-referensi baik dari jurnal-jurnal maupun buku-buku yang mendukung. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen Data yang digunakan berasal dari textbook, journal, artikel ilmiah, literature review yang berisikan tentang konsep yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah memulai dengan materi hasil penelitian yang secara sekuensi diperhatikan dari yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan. Cara lain dapat juga, misalnya dengan melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur-angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dampak dari kehilangan orang tua baik karena perceraian ataupun kematian sangatlah mempengaruhi kondisi fisik dan mental seorang individu apalagi mereka yang masih dalam kategori anak-anak. Apalagi bagi mereka yang berstatus yatim piatu dan ditiptkan di panti asuhan. Remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.

Kata kunci: Kajian Kesehatan Mental, Anak-Anak Yatim Piatu

Abstract: This research aims to find out about mental health in orphaned children. This research uses a literature review method, the subject of this research is references from supporting journals and books. In this research, instruments were used. The data used came from textbooks, journals, scientific articles, literature reviews containing the concepts studied. The data analysis technique used is to start with research material which is sequentially considered from the most relevant, relevant and quite relevant. Another way could be, for example, by looking at the research years starting from the most recent, and gradually going back to older years. Based on the results of data analysis and discussion, it can be concluded that the impact of losing a parent, whether due to divorce or death, greatly affects the physical and mental condition of an individual, especially those who are still in the category of children. Especially for those who are orphans and are left in orphanages. Orphaned teenagers living in orphanages do not receive love and attention from their parents.

Keywords: Mental Health Study, Orphaned Children

PENDAHULUAN

Perkembangan kesehatan mental anak dan remaja dewasa ini dinilai perlu perhatian yang lebih. Beberapa kajian penelitian menemukan bahwa saat ini cenderung terdapat peningkatan kasus kesehatan mental pada usia anak-anak, remaja hingga dewasa (Arnot et al., 2022; Ayuningtyas et al., 2018; Radiani, 2019). Kesehatan mental secara umum didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang berkaitan dengan kecemasan, stress dan depresi (Dorsey et al., 2015). Namun, WHO (World Health Organization) sebagai salah satu organisasi kesehatan terbesar di dunia mendefinisikan kesehatan mental secara lebih kompleks yakni sebagai suatu keadaan dimana individu menyadari tentang kemampuannya sendiri, mampu mengatasi tekanan hidup, dapat bekerja secara produktif dan bermanfaat, dan mampu membuat keputusan yang tepat, serta mampu memberikan kontribusi ke masyarakat.

Diskusi maupun penelitian tentang kesehatan mental juga menjadi fenomena yang sedang hangat dibahas di Indonesia. Seperti misalnya survei yang dilakukan oleh Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) pada tahun 2022 dengan melibatkan remaja usia 10-17 tahun. Hasilnya menunjukan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental sementara satu dari dua puluh remaja Indonesia memiliki gangguan mental dalam 12 bulan terakhir (Wahdi et al., 2022). Namun masyarakat Indonesia cenderung kurang memperhatikan tentang isu ini karena angapan bahwa kesehatan mental bukanlah hal yang serius (Fitri et al., 2017). Padahal dalam faktanya, banyak kasus bunuh diri, dilakukan oleh seseorang yang mengalami gangguan kesehatan mental namun kurang mendapat perhatian (Brådvik, 2018; Moitra et al., 2021). Selain itu ada fakta menarik bahwa gangguan kesehatan mental dialami paling banyak oleh anak-anak ataupun remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan (Sahad et al., 2017). Beberapa hasil penelitian telah mengkonfirmasi bahwa tingkat gangguan kesehatan mental anak-anak yatim piatu cenderung lebih tinggi dari pada anak-anak yang tidak yatim piatu (Kaur and Rani, 2012; Shafiq et al., 2020). Anak-anak yatim piatu sering berhadapan pada pengalaman buruk

seperti rasa kehilangan dan kesedihan akibat kehilangan orang tua. Anak-anak yatim piatu sering mengalami kecemasan, stress, depresi dan rentan akan rentan terhadap gizi buruk, kesehatan fisik dan mental (Hakeem et al., 2018).

Pengalaman buruk yang mengakibatkan gangguan pada kesehatan fisik dan mental pada anak-anak yatim piatu menjadi faktor penyebab kemiskinan, eksploitasi, putus sekolah dan pendidikan yang kurang berkualitas (Harms et al., 2009). Anak-anak yang tinggal di panti asuhan sering mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan (Disemadi and Wardhana, 2021; Morantz et al., 2013; Shulga et al., 2016). Keadaan menjadi semakin buruk karena mereka belum mengatasi kecemasan dan kesedihan karena kurangnya kematangan emosional dan fisik untuk menghadapi trauma psikologis yang mereka alami pasca kehilangan orang tua (Tyrka et al., 2008).

Seseorang dengan kesehatan psikologis yang kurang baik cenderung tidak bisa merespons dan mengatasi dengan baik berbagai situasi kehidupan. Mereka tidak bisa mencapai kesejahteraan karena kurangnya dukungan terutama dari orang tua dan lingkungan (Tefera and Refu, 2019). Para ahli berpendapat bahwa individu yang tidak menerima dukungan dan pengasuhan yang memadai dari orang tuanya menghadapi tantangan besar dalam kehidupan sehari-hari dan harus mengerahkan upaya besar agar mampu keluar dari situasi tersebut (Alem, 2020; Worku et al., 2018). Mereka memerlukan perjuangan yang lebih ekstra dalam mengatasi dan mencari solusi dari masalah sehari-hari yang nantinya akan membantu mereka dalam memperkuat kompetensi diri, efikasi diri dan harga diri.

Berkaca dari fenomena tentang kesehatan mental serta dampaknya terhadap perkembangan individu, diperlukan sebuah kajian yang membahas tentang kondisi kesehatan mental anak-anak yatim piatu utamanya di Indonesia. Saat ini dilaporkan terdapat sekitar 4 juta anak yatim piatu di Indonesia. Ulasan ini akan membahas hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia yang berkaitan dengan kesehatan mental anak-anak yatim piatu. Adapun kajian atau hasil penelitian yang diteliti dilakukan pada rentangan tahun 2016-2022.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukandugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Darmadi, 2011).

Pengumpulan Data

Data yang digunakan berasal dari textbook, journal, artikel ilmiah, literature review yang berisikan tentang konsep yang diteliti

Analisa

Memulai dengan materi hasil penelitian yang secara sekuensi diperhatikan dari yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan. Cara lain dapat juga, misalnya dengan melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur – angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Membaca abstrak dari setiap penelitian lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Mencatat bagian – bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian, Untuk menjaga tidak terjebak dalam unsur plagiat, para peneliti hendaknya juga mencatat sumber – sumber informasi dan mencantumkan daftar pustaka. Jika memang informasi berasal dari ide atau hasil penelitian

orang lain. Membuat catatan, kutipan, atau informasi yang disusun secara sistematis sehingga penelitian dengan mudah dapat mencari kembali jika sewaktu - waktu diperlukan. (Darmadi, 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Haryanti et al., (2016) melakukan identifikasi perkembangan mental emosional remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian dengan desain deskriptif komparatif menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel diambil secara purposive sampling, sebanyak 20 remaja panti asuhan dan 85 remaja yang tinggal di lingkungan rumah berpartisipasi sebagai responden. Penelitian ini menggunakan Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ) yang sudah terstandarisasi dan dilakukan uji reliabilitas kembali. Data dianalisis menggunakan uji mann whitney. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan perkembangan mental emosional yang signifikan antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan tinggal di rumah, dengan nilai pvalue = 0,006 (pvalue < 0.05), dimana perkembangan mental emosional remaja yang tinggal di panti asuhan kurang baik dibandingkan dengan remaja yang tinggal dirumah.

Wetarini dan Lesmana (2018) menggambarkan kondisi depresi dan faktor yang memengaruhi pada remaja yatim piatu di Denpasar. Studi analitik potong-lintang dilakukan dengan mengikutsertakan 93 remaja yatim piatu dari tiga panti asuhan di Kota Denpasar. Data sosiodemografi diperoleh menggunakan kuesioner dan tingkat depresi dinilai menggunakan Beck's Depression Inventory. Tingkat gambaran depresi, yaitu normal (60,2%), depresi ringan (18,3%), depresi sedang (15,1%), dan depresi berat (6,5%). Analisis regresi logistik menunjukkan faktor sosiodemografi yang berhubungan secara signifikan terhadap kejadian depresi adalah jenis kelamin, yaitu laki-laki 39% lebih tidak berisiko mengalami depresi dibandingkan dengan perempuan (OR=0,39; p=0,03). Depresi rentan terjadi pada remaja yatim piatu, terutama pada perempuan, sehingga pelayanan konseling dan dukungan sosial diperlukan sebagai penanganan gejala

depresi yang terjadi pada remaja yatim piatu di Denpasar.

Efiyanti dan Wahyuni (2019) menjelaskan tentang fenomena kehidupan remaja yatim/piatu di dusun sendang biru Kabupaten Malang. Mereka menemukan bahwa Meskipun secara visual tampak seperti remaja pada umumnya, remaja yatim/piatu di dusun Sendang Biru mengalami problema secara psikologis. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang didominasi oleh perasaan memiliki status sebagai remaja yang ditinggal oleh ayah atau ibu, atau keduanya. Hal ini menyebabkan mereka merasa berbeda dari remaja lain di sekitarnya yang masih memiliki orang tua lengkap. Secara psikologi, problema yang dihadapi oleh remaja yatim piatu Sendang Biru adalah tidak percaya diri, ragu dengan masa depan, dan menyerah kepada kondisi yang ada. Hal tersebut dapat diindikasikan bahwa remaja yatim/piatu kurang memiliki rasa optimis. Kurangnya rasa optimis dapat menyebabkan remaja mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian dan menyebabkan kesulitan mencapai masa depan yang cerah. Ditambah lagi status sebagai remaja yatim piatu mempengaruhi pandangan masyarakat disekitar yang cenderung merendahkan.

Neviyarni & Netrawati (2019) menemukan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan menghadapi permasalahan dengan banyaknya tekanan hidup selama berada di panti asuhan dan harus mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi realita kehidupan yang berat. Mereka harus bertahan dan bangkit dari masa-masa sulit itu. Salah satu kemampuan mereka yang perlu dijelaskan adalah ketahanan. Kecenderungan resiliensi mereka berada pada kategori cukup pada konformitas yaitu sebesar 44,19%. Pentingnya tindak lanjut dari pendiri panti asuhan untuk membantu mereka dalam meningkatkan ketahanan dan penyesuaian diri.

Raudhati dkk., (2020) melakukan sebuah studi untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kesehatan mental anak yatim, piatu, dan yatim piatu di Lembaga Kesejahteraan sosial anak Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Penelitian ini melibatkan 104 anak yatim piatu. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 25% anak mengalami masalah kesulitan perilaku dan emosional, dimana proporsi terbesar adalah masalah teman sebaya

(31.7%), selanjutnya gejala emosional (27.9%), masalah perilaku (19.2%), dan hiperaktivitas (7.7%), sedangkan masalah penurunan perilaku prososial anak sebanyak 14.4%. Hasil uji logistik multivariat menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin perempuan, alasan lainnya, usia anak saat meninggal orangtua ≤ 5 tahun, dan keluarga yang jarang berkunjung memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesulitan masalah perilaku dan emosional ($P=0.004$; $P=0.012$; $P=0.007$; $P=0.003$ secara berurutan), sedangkan faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku prososial adalah faktor alasan lainnya saat masuk panti, status anak piatu, kondisi kesehatan anak yang sakit, dan anak yang mengalami konflik ($P=0.031$; $P=0.010$, $P=0.011$; $P=0.002$ secara berurutan). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin, alasan masuk panti, status anak, kunjungan keluarga, kondisi kesehatan anak, dan pengalaman konflik dengan kesehatan mental anak yatim dan piatu

Sary (2022) mendeskripsikan dampak dari perceraian yang dialami oleh anak usia dini di Panti Asuhan Raudlatul Jannah, Probolinggo Jawa Timur. Merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan 16 partisipan dengan purposive sampling. Menggunakan instrumen panduan wawancara semiterstruktur. Pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan tape recorder dan handphone untuk merekam hasil dari wawancara. Setiap responden diberikan estimasi waktu selama satu (1) jam untuk diwawancara. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Hasil dari penelitian yaitu anak usia dini korban perceraian orang tua mengalami gangguan kesehatan mental emosional dan pada akhirnya harus tinggal di Panti Asuhan.

Berdasarkan hasil dari kajian penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa anak-anak yatim piatu mengalami gangguan kesehatan mental seperti stress dan depresi. Jika dibandingkan dengan anak yang bukan yatim piatu, anak yatim piatu mengalami perkembangan mental emosional remaja yang kurang baik. Anak-anak yatim terutama yang hidup di panti asuhan harus beradaptasi dengan situasi dan kondisi realita kehidupan yang berat tanpa adanya panduan atau bimbingan dari keluarga terdekat. Selain itu,

anak-anak yatim piatu masih merasakan stigma buruk dari masyarakat yang cenderung memandang sebelah mata.

Dari hasil kajian, dampak dari kehilangan orang tua baik karena perceraian ataupun kematian sangatlah mempengaruhi kondisi fisik dan mental seorang individu apalagi mereka yang masih dalam kategori anak-anak. Apalagi bagi mereka yang berstatus yatim piatu dan dititipkan di panti asuhan. Remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Sebelum orang tuanya meninggal dunia, mereka harus menghadapi suasana yang berbeda (Sahad et al., 2017). Anak-anak yatim piatu remaja sering kali mendapatkan dampak negatif akibat tidak memadainya perawatan yang diberikan oleh wali di panti asuhan (Disassa and Lamessa, 2021). Isnaeni et al., (2021) menemukan bahwa permasalahan emosi dan perilaku yang paling banyak dihadapi oleh remaja yatim piatu adalah rasa cemas, putus asa, dan rendah diri, diikuti perasaan trauma, marah, dan depresi. Dibandingkan dengan remaja yang bukan yatim piatu yang masih mempunyai kesempatan untuk mendapatkan kasih sayang, cinta, dan perhatian dari orang tuanya, keadaan tersebut menyebabkan remaja yatim piatu mengalami gangguan emosional seperti depresi, kecemasan, dan stres (Deutsch et al., 2015)

Sebagai bentuk dari tindakan pencegahan serta pengobatan bagi anak-anak yang mengalami gangguan kesehatan mental diperlukan pendampingan serta pelaksanaan program konseling. Ini juga ditegaskan oleh beberapa hasil penelitian yang mengungkapkan pentingnya program konseling dalam rangka pencegahan serta pengelolaan permasalahan kesehatan mental yang dialami oleh anak-anak yang tinggal di panti asuhan (Groark et al., 2005). Tiara dan Firman (2019) menambahkan bahwa guna meningkatkan rasa percaya diri anak-anak yatim piatu perlu dilakukan bimbingan dan konseling.

Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan disini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan

mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya (Shumba and Moyo, 2014). Dengan adanya program bimbingan dan konseling bagi anak-anak yatim terutama yang tinggal di panti asuhan, setidaknya mampu mengurangi beban mental dari anak-anak dan secara langsung merupakan tindakan pencegahan hal-hal yang bersifat negatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dampak dari kehilangan orang tua baik karena perceraian ataupun kematian sangatlah mempengaruhi kondisi fisik dan mental seorang individu apalagi mereka yang masih dalam kategori anak-anak. Apalagi bagi mereka yang berstatus yatim piatu dan dititipkan di panti asuhan. Remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alem, S.K., 2020. Investigating psychosocial problems of orphan children in primary schools. *J. Pedagog. Res.* 4, 46–56. <https://doi.org/10.33902/JPR.2020058810>
- Arnot, M., Wolpert, M., Greenwood, E., 2022. How does the British public understand mental health? A qualitative analysis of open-text responses. *Int. J. Soc. Psychiatry* 68, 1671–1681. <https://doi.org/10.1177/00207640211052174>
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., Rayhani, M., 2018. Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *J. Ilmu Kesehat. Masy.* 9, 1–10. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>
- Brådvik, L., 2018. Suicide risk and mental disorders. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 15. <https://doi.org/10.3390/ijerph15092028>
- Deutsch, S.A., Lynch, A., Zlotnik, S., Matone, M., Kreider, A., Noonan, K., 2015. Mental Health, Behavioral and Developmental Issues for Youth in Foster Care. *Curr.*

- Probl. Pediatr. Adolesc. Health Care 45, 292–297.
<https://doi.org/10.1016/j.cppeds.2015.08.003>
- Disassa, G.A., Lamessa, D., 2021. Psychosocial support conditions in the orphanage: case study of Wolisso project. *Int. J. Child Care Educ. Policy* 15. <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00089-3>
- Disemadi, H.S., Wardhana, R.P., 2021. PERLINDUNGAN ANAK PANTI ASUHAN TERHADAP KEKERASAN DI BATAM, INDONESIA: KAJIAN HUKUM PERSPEKTIF SDGs. *J. Komunitas Yust.* 3, 197–207.
- Dorsey, S., Lucid, L., Murray, L., Bolton, P., Itemba, D., Manongi, R., Whetten, K., 2015. A qualitative study of mental health problems among orphaned children and adolescents in Tanzania. *J. Nerv. Ment. Dis.* 203, 864–870. <https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000000388>
- Efiyanti, A.Y., Wahyuni, E.N., 2019. Fenomena Kehidupan Remaja Yatim/Piatu di Dusun Sendang Biru Kabupaten Malang. *JKI (Jurnal Konseling Indones.)* 4, 48–56. <https://doi.org/10.21067/jki.v4i2.3115>
- Fitri, K.F., Iskandar, S., Achadiyani, A., 2017. Mental Health Stakeholders' Perception Toward Mental Illness in West Java. *J. Kedokt. dan Kesehat. Indones.* 8, 146–153. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol8.iss3.art2>
- Groark, C.J., Muhamedrahimov, R.J., Palmov, O.I., Nikiforova, N. V., McCall, R.B., 2005. Improvements in early care in Russian orphanages and their relationship to observed behaviors. *Infant Ment. Health J.* 26, 96–109. <https://doi.org/10.1002/imhj.20041>
- Hakeem, N.A., Bakr, O.A., Hassan, M., 2018. Behavioral and Emotional Problems among Institutionalized Orphans Children. *Egypt. J. Heal. Care* 9, 246–258.
- Harms, S., Kizza, R., Sebnunya, J., Jack, S., 2009. Conceptions of mental health among Ugandan youth orphaned by AIDS. *African J. AIDS Res.* 8, 7–16. <https://doi.org/10.2989/AJAR.2009.8.1.2.715>
- Haryanti, D., Pamela, E.M., Susanti, Y., 2016. Perkembangan Mental Emosional Remaja Di Panti Asuhan. *J. Keperawatan Jiwa* 4, 97–104.
- Isnaeni, Y., Hartini, S., Marchira, C.R., 2021. Intervention model for orphan's emotional and behavioral problems: A scoping review. *Open Access Maced. J. Med. Sci.* 9, 211–218. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6249>
- Kaur, S., Rani, C., 2012. Exploring Psychological Health of Orphan Adolescents: A Comparative Analysis. *Int. J. English Lang. Lit. Humanit.* III, 27–47.
- Moitra, M., Santomauro, D., Degenhardt, L., Collins, P.Y., Whiteford, H., Vos, T., Ferrari, A., 2021. Estimating the risk of suicide associated with mental disorders: A systematic review and meta-regression analysis. *J. Psychiatr. Res.* 137, 242–249. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2021.02.053>
- Morantz, G., Cole, D., Vreeman, R., Ayaya, S., Ayuku, D., Braitstein, P., 2013. Child abuse and neglect among orphaned children and youth living in extended families in sub-Saharan Africa: What have we learned from qualitative inquiry? *Vulnerable Child. Youth Stud.* 8, 338–352. <https://doi.org/10.1080/17450128.2013.764476>
- Neviyarni, N., Netrawati, N., 2019. Resilience of Teenagers of Orphanage in Adjustment and Facing The Reality of Life. *J. Neo Konseling* 1, 1–5. <https://doi.org/10.24036/00237kons2019>
- Radiani, W.A., 2019. Kesehatan Mental Masa Kini dan Penanganan Gangguannya Secara Islami. *J. Islam. Law Stud.* 3, 87–113.
- Raudhati, S., Marthoenis, Adamy, A., 2020. Determinan Kesehatan Mental Anak Yatim Dan Piatu Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kabupaten Bireuen. *Afiasi J. Kesehat. Masy.* 5, 120–132. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v5i3.116>

- Sahad, S.M., Mohamad, Z., Shukri, M.M., 2017. Differences of Mental Health among Orphan and Non-Orphan Adolescents. *Int. J. Acad. Res. Psychol.* 4, 20–29. <https://doi.org/10.46886/ijarp/v4-i1/3492>
- Sary, Y.N.E., 2022. Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian pada Anak Usia Dini di Panti Asuhan. *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini* 6, 3680–3700. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2227>
- Shafiq, F., Haider, S.I., Ijaz, S., 2020. Anxiety, depression, stress, and decision-making among orphans and non-orphans in Pakistan. *Psychol. Res. Behav. Manag.* 13, 313–318. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S245154>
- Shulga, T.I., Savchenk, D.D., Filinkova, E.B., 2016. Psychological characteristics of adolescents orphans with different experience of living in a family. *Int. J. Environ. Sci. Educ.* 11, 10493–10504.
- Shumba, J., Moyo, G., 2014. Counselling needs of orphaned children: A case Study of harare metropolitan children. *Mediterr. J. Soc. Sci.* 5, 145–155. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n11p145>
- Tefera, B.S., Refu, A.T., 2019. Orphan Children's School Performance, Hindering Challenges and the Role of the School (In The Case Of Some Selected Primary Schools in Iluababor Zone, Ethiopia). *Int. J. Multicult. Multireligious Underst.* 6, 314. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i3.582>
- Tiara, Z., Firman, F., 2019. Improvement of Self Confidence of Orphanage Children in Entrepreneurship through Group Guidance Services at Aisiyyah Orphanage Nanggalo Padang Branch. *J. Neo Konseling* 1. <https://doi.org/10.24036/00151kons2019>
- Tyrka, A.R., Wier, L., Price, L.H., Ross, N.S., Carpenter, L.L., 2008. Childhood parental loss and adult psychopathology: Effects of loss characteristics and contextual factors. *Int. J. Psychiatry Med.* 38, 329–344. <https://doi.org/10.2190/PM.38.3.h>
- Wahdi, A.E., Setyawan, A., Putri, Y.A., Wilopo, S.A., Erskine, H.E., Wallis, K., McGrath, C., Blondell, S.J., Whiteford, H.A., Scott, J.G., Blum, O., Fine, S., Li, M., Ramaiya, A., 2022. Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS).
- Wetarini, K., Lesmana, C.B.J., 2018. Gambaran Depresi dan Faktor yang Memengaruhi pada Remaja Yatim Piatu di Denpasar. *E-J. Med.* 7, 82–86.
- Worku, B.N., Abessa, T.G., Franssen, E., Vanvuchelen, M., Kolsteren, P., Granitzer, M., 2018. Development, Social-Emotional Behavior and Resilience of Orphaned Children in a Family-Oriented Setting. *J. Child Fam. Stud.* 27, 465–474. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0908-0>